BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern ini, di mana hampir setiap orang telah menggunakan peralatan canggih dalam semua lini kehidupan. Era ini dinamakan 'era digital'. Era digital telah menghantarkan manusia pada suatu peradaban yang sangat tinggi, yaitu peradaban "manusia digital". Era digital dimulai sejak ditemukannya bilangan *biner*, yaitu angka nol dan satu. Bilangan ini tak mengenal angka lain, kecuali nol dan satu. Dengan sistem bilangan *biner* itulah teknologi digital itu diciptakan.

Selain teknologi, era modern juga menghasilkan berbagai macam produk ideologi antara lain materialisme, sosialisme dan hedonisme. Pertama materialisme, Ideologi materialisme dalam arti yang umum ialah aliran kebendaan, aliran atau ideologi materialisme mempunyai bermacam-macam corak.[1] Dalam lapangan metafisika, yang dimaksud dengan materialisme ialah aliran yang menafsirkan wujud semesta ini dengan benda semata. Ini merupakan lawan dari spiritualisme. Dalam lapangan etika, yang dimaksud ialah pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia hendaknya ditujukan untuk mewujudkan kebaikan-kebaikan material, berupa kelezatan, uang, makanan, ketenaran, dan sebagainya.

Sementara dalam lapangan sejarah, yang dimaksud dengan kata-kata materilaisme ialah aliran atau ideologi yang mengatakan bahwa kebudayaan suatu

[1]Ahmad Hanafi, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat serta kehidupan pikiran dan kesenian yang kesemuanya itu disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi. Kadang-kadang ideologi materialisme disamakan dengan aliran naturalisme dalam bidang kepercayan, yaitu yang mengatakan bahwa hanya hal-hal yang terdapat pada alamlah yang menjadi objek pengetahuan. Oleh karena aliran materialisme ini mendasarkan apa saja kepada hal yang bersifat materi, sehingga bisa dikatakan bahwa aliran ini menolak hal-hal yang bersifat immateri atau spiritualisme.

Kedua sosialisme, sosialisme jika dirunut dari perkembangan pemahamannya berawal dari ide Karl Marx yang mencetuskan komunisme. Teori komunisme, berawal dari empat ide: 1). Sekelumit kecil orang kaya hidup dalam kemewahan yang berlimpah, sedangkan kaum pekerja yang teramat banyak jumlahnya hidup dalam lingkaran sengsara, 2). Cara untuk merombak ketidakadilan ini dengan cara menerapkan sistem sosialis, yaitu sebuah sistem dimana alat produksi dikuasi negara bukan oleh pribadi swasta, 3). Pada umumnya, satu-satunya jalan paling praktis untuk melaksanakan sistem sosialis ini lewat revolusi kekerasan, 4). Untuk menjaga kelanggengan sistem sosialis harus diatur oleh kediktatoran partai komunis dalam jangka waktu tertentu yang memadai.

Ketiga hedonisme, hedonisme berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti nikmat, kegembiraan, kesenangan, kepuasan (pleasure). Hedonisme menggambarkan berbagai macam pemikiran yang menjadikan "kesenangan" sebagi pusatnya. Hedonisme secara umum dapat disimpulkan bahwa "kesenangan adalah kebaikan yang tertinggi", hedonisme bisa didefinisikan sebagai sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doktrin yang berpegang pada anggapan bahwasanya kebiasaan manusia itu dimotivasi oleh hasrat akan kesenangan atau kenikmatan dan menghindar dari penderitaan. Hedonisme berangkat dari pendirian bahwa menurut kodratnya manusia mengusahakan kenikmatan atau kesenangan.

Berangkat dari beberapa pengertian diatas, maka dikatakan bahwa paham materialisme menitikberatkan pada materi sebagai titik akhir orientasi kehidupan, paham sosialisme menitikberatkan pada ekonomi sebagai kapital, dan hedonisme memfokuskan diri pada pencapaian kesenangan, yang merupakan gabungan dari perolehan materi pendukung secara keseluruhan. Dari sini telah jelas bahwa dunia modern memang tidak menitikberatkan persoalan spiritualitas masyarakatanya, melainkan persoalan yang berkutat kepada hal kebahagiaan sesaat saja.

Dengan sistem pemikiran modern yang sedemikian rupa akan membentuk sebuah paradigma masyarakat modern yang materialistis. Sehingga dengan paradigma yang seperti itu masyarakat modern dapat dikatakan kehilangan aspek spiritualnya. Dengan demikian ketika manusia telah kehilangan aspek spiritualnya maka dapat dikatakan ia juga telah kehilangan jatidirinya. Hal ini karena kata "spiritual" menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya.[2] oleh karena itu masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah kering akan spiritualnya hal itu tak terkecuali juga terjadi pada pemuda modern. Ini dikarenakan bahwa pemuda merupakan bagian dari anggota sebuah masyarakat.

---

[2] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2014), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dunia di era modern telah sedemikian banyak membantu kemudahan-kemudahan bagi kehidupan umat manusia. Teknologi-teknologi yang dicapainya telah membuka mata akan ketercukupan alam semesta bagi kebahagiaan yang ingin diraihnya. Namun, modernisme telah menciptakan gaya baru bagi kehidupan manusia itu sendiri dalam mancapai kebahagiaan, dan pencapaiannya pun hanya berupa kebahagiaan yang semu.

Dalam istilah filsafat perenial, manusia hidup dipinggir lingkaran eksistensi, bukan pada pusat eksistensinya. Manusia mampu meraih kebercukupan material yang kauntitatif mengagumkan, namun kehilangan pemenuhan akan kualitas dirinya sendiri. Pengetahuan yang dicapainya bergantung pada pengetahuan eksternal, yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya sendiri, yang menyebabkan hilangnya dimensi spiritual.

Kondisi masyarakat yang berada pada lingkaran eksistensi bukan pada pusat eksitensinya, secara otomatis menimbulkan kegelisahan-kegelisahan yang berasal pada dirinya sendiri. Menurut Amin Syukur bahwa kegelisahan itu memiliki empat sebab yakni: 1). Karena takut kehilangan apa yang dimilikinya, 2). Timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma akibat imajinasi masa depan), 3). Rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasaan, 4). Banyak melakukan pelanggaran dan dosa.[3]

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Moh. Soleh yang dalam bukunya *Agama Sebagi Terapi*, mengatakan bahwa penyebab kegelisahan tersebut

[3] Amin Syukur, *Sufi Healing* (Jakarta: Erlangga, 2012), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan beberapa faktor cara berpikir manusia modern yakni: 1). Kebutuhan hidup yang meningkat. Kebutuhan hidup manusia modern yang meningkat, terutama kebutuhan yang berkaitan dengan materi, kekayaan, dan *prestise*, telah membuat manusia menghabiskan seluruh waktunya untuk mengejar kesenangan di bidang tersebut, tanpa meluangkan waktu sedikitpun untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual. Semuanya ini menjadikan manusia seperti robot dan mesin-mesin mekanis, sehingga dirinya tergadaikan oleh kepentingan duniwai. 2). Rasa individualitas dan egois. Meningkatnya kebutuhan hidup manyebabkan manusia terasing dan terlepas dari ikatan sosialnya. Manusia modern lebih mementingkan dirinya sendiri dan ketergantungannya pada orang lain tidak terlepas dari untung dan rugi yang bersifat kebendaan. Akibatnya manusia modern merasa kesepian (alienasi) ditengah-tengah orang banyak. 3). Persaingan gaya hidup. Kebutuhan yang meningkat membawa orang kepada hidup mementingkan dirinya sendiri, maka hal itu akan berakibat timbulnya persaingan dalam hidup. 4). Keadaan yang tidak stabil. Kegelisahan dan ketidaktentraman dalam kehidupan masyarakat dapat pula mempengaruhi keadaan sosial, politik, dan ekonomi. Begitu pula keadaan sosial, politik dan ekonomi yang tidak stabil dapat pula mempengaruhi ketentraman jiwa masyarakat.[4]

Akibat dari fenomena yang demikian, masyarakat modern sering digolongkan sebagai *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati

[4] Moh. Soleh, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan hidup, melainkan kian menghadapi rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraih. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak humanis.

Fenomena inilah yang terjadi pada para pemuda perkotaan. Hal ini dianggap representatif dari pemuda modern. Nuansa perkotaan yang kosmopolitan membuat masyarakatnya terlebih lagi para pemudanya akan berperilaku yang mengarah kepada materialisme. Begitu besar pengaruh era modern terhadap tata kehidupan pemuda perkotaan. Kehidupannya dipenuhi dan disibukkan oleh kesenangan sesat saja yang tentunya dengan berbasis materi.

Banyak fenomena yang terjadi pada para pemuda perkotaan, seperti "*cangkruk*"an yang di dalamnya disuguhi oleh minum-minuman keras, maraknya *free sex* di antara para pelajar, tawuran antar pelajar dan masih banyak lagi. Jika sistem berpikir para pemuda masih tetap mengarah kepada materialistik dan hedonistik maka dapat dipastikan akan mengganggu kesuksesan masa depan mereka. Terlebih lagi kekeringan spiritual akan terjadi pada diri mereka.

Spiritualitas kembali menjadi masalah yang hangat setelah cukup lama diabaikan. Bahkan, spiritualitas telah bangkit menjadi *spirit* baru bagi kehidupan masyarakat urban. Menurut Biyanto, kebangkitan spiritualitas di kota ini ditandai dengan berkembangnya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti munculnya pengajian eksekutif, majelis-majelis dzikir, kursus-kursus kepribadian, tasawuf,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meditasi, dan sejenisnya, serta banyaknya orang yang tinggal di perkotaan berbondong-bondong bergabung dengan kelompok *thoriqah* (perkumpulan sufi).[5]

Sisi spiritual pada diri manusia merupakan aspek yang sangat urgen karena disitulah letak jati diri manusia. Jika pemuda modern telah kekeringan spiritualitasnya maka dapat dikatakan ia telah kehilangan jati dirinya. Maka tak jarang kita lihat di kota-kota besar terjadi fenomena keagamaan, mulai dari majelis dzikir, istighostah hingga adanya pengajian rutin yang diadakan oleh lembaga pesantren. Fenomena keagamaan ini menurut peneliti sebagai upaya untuk memfasilitasi para masyarakat terlebih kepada para pemudanya untuk kembali kepada fitrahnya sebagai manusia spiritual. Maka tak heran jika pada setiap acara yang berbau keagamaan sering terlihat antusiasme para jamaahnya.

Komaruddin Hidayat mensinyalir adanya lima kecenderungan masyarakat kota terhadap spiritualitas (tasawuf), yaitu: 1) pencarian makna hidup (*searching for meaningful life*), 2) untuk perdebatan intelektual dan peningkatan wawasan (*intellectual exercise and enrichment*), 3) spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial (*psychological escape*), 4) sarana mengikuti trend dan perkembangan wacana (*religious justification*), 5) sikap eksploitasi agama untuk keuntungan ekonomi (*economy interest*).[6]

Memang belum diperoleh kejelasan apakah munculnya kesadaran spiritual pada masa kini dikarenakan ada kesadaran providensi (keilahian) ataukah karena motif lain. Namun menurut Ahmad Najib Burhani dalam sebuah tesisnya

---

[5] Biyanto, "Tren Urban Sufism di Perkotaan" dalam *Urgensi Penggunaan Ilmu Sosial Dalam Studi Keislaman*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2009), 113.
[6] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan bahwa warna yang paling mencolok dari masyarakat urban untuk menggeluti spiritualitas lebih karena spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial.[7] Dengan indikasi bahwa umumnya para masyarakat ataupun pemudanya mempunyai motif yakni ingin mengisi jiwa-jiwa yang gersang dengan nilai-nilai spiritualitas. Selain itu jika seseorang telah mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual maka akan menumbuhkan semangat etos kerja.

Di kota Surabaya misalnya, sebagai kota metropolitan marak terjadi fenomena keagamaan. mulai dari majelis dzikir hingga pengajian rutin. Sebut saja pengajian Manaqib yang diadakan rutin oleh Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah tiap bulannya ini mampu menyedot animo pemuda Kendangsari untuk mengikutinya. Pondok pesantren ini terletak di kelurahan Kendangsari Surabaya yang mana tempat tersebut berdekatan dengan kawasan industri rungkut (SIER). Maka tentunya mayoritas masyarakat dan pemudanya adalah bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik. Umumnya mereka adalah para masyarakat Urban.

Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini hadir di tengah-tengah problematika hidup masyarakat kota Surabaya untuk memberikan solusi (*problem solving*) kepada jamaah pada umumnya dan pemuda Kendangsari pada khususnya. Fenomena ini dirasa menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan terdapatnya pemuda kota yang mengikuti pengajian Manaqib rutin tersebut, dimana para pemuda itu sendiri terdiri dari berbagai lapisan yang tentunya termasuk dalam masyarakat industri.

[7] Ibid., 6-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pemuda tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda urban. Seorang pemuda urban yang haus akan sifat spiritualitasnya sebagai fitrah kemanusiaan. Pemuda urban yang menjadi objek penelitian ini adalah pemuda Kendangsari dimana yang dipandang oleh peneliti sebagai keunikan. Fenomena ini di pandang unik karena umumnya para pemuda kota bersifat hedonis dan materialistis sebagaimana yang telah dijelaskan pada alenia sebelumnya. Namun di Kendangsari tak sedikit pemudanya yang mengikuti sebuah pengajian manaqib. Terlebih lagi Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah ini relatif baru didirikan namun telah mampu menyedot animo para jamaahnya.

Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani itu berkembang dengan pesat tak lepas dari sebuah sistem dan rangkaian acara yang ada di dalam pengajian itu sendiri. Oleh karena itu pondok pesantren Aitam Nurul Karomah juga memiliki peranan dalam membentuk spiritualitas para pemuda urban Kendangsari. Menarik untuk dikaji karena hal itu terkait dengan peningkatan spiritualitas jamaah yang mengikutinya. Sebuah sistem yang tidak baik maka tidak akan bisa mencapai kesuksesan. oleh karenanya maka bisa diduga bahwa sistem dan rangkaian acara dalam pengajian tersebut bagus dan terstruktur.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini.

a. Apa yang dimaksud dengan pemuda urban?
b. Bagaimana peran Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani terhadap pembentukan spiritualitas pemuda Kendangsari?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Alasan Memilih Judul

Adapun dasar yang memotivasi penulis dalam mengangkat judul diatas adalah sebagai berikut:

a. Umumnya pemuda urban hidup dengan nuansa yang hedonistik namun masih ada beberapa pemuda yang mau untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual seperti pengajian *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
b. *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang rutin diadakan di pondok Aitam Nurul Karomah ini mempunyai peranan dalam membentuk spiritualitas para pemuda urban jamaahnya.

D. Tujuan Penelitian

a. Mendeskripsikan pengertian dari pemuda urban.
b. Mendeskripsikan pengaruh Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani terhadap spiritualitas pemuda Kendangsari.

E. Manfaat Penelitian

a. Mengetahui signifikansi perubahan spiritualitas pemuda Kendangsari yang telah mengikuti kegiatan pengajian Manaqib tersebut.
b. Menambah wawasan kepada masyarakat luas akan urgensi makna spiritualitas.

F. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan proposal skripsi yang berjudul "Spiritualitas Pemuda Urban (peran *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani di pondok pesantren Aitam Nurul Karomah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pembentukan spiritualitas pemuda Kendangsari)", maka kiranya perlu untuk dijelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut. Pengertian dari istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut:

Spiritualitas : Kata "spiritualitas" merupakan bentuk kata kerja dari "spiritual" yang berarti bagian-bagian yang imaterial; perasaan dan emosi-emosi religius dan estetik; kemampuan mental, intelektual, estetik, dan religius; nilai-nilai manusia yang non-material seperti keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, dan kesucian.[8] Dari kata dasar ini istilah spiritualitas memiliki konotasi yang mengarah ke sesuatu di dunia luar ini atau mengimplikasikan bentuk disiplin religius tertentu.[9]

Pemuda : Seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang berumur mulai 16 tahun hingga 30 tahun.[10]

Pemuda Urban : Pemuda yang mempunyai gaya hidup (life style) kota yang cenderung rasionalis, materialis dan individualis. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan nilai-nilai dari zaman modern menjadi postmodern. Postmodern sendiri adalah zaman, di mana kondisi masyarakat diatur oleh prinsip produksi dan reproduksi informasi, sehingga sektor jasa menjadi sangat menentukan. Selain itu, masyarakat yang bekerja tidak lagi

---

[8] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1034.
[9] David Ray Griffin (ed.), *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat*, terj. A. Gunawan Adminarto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 15.
[10]Ceramah dari Menteri Pemuda dan Olah Raga Imam Nahrawi tentang peningkatan prefesionalitas pemuda melalui masjid, diadakan pada tanggal 29 Maret 2015 di masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya demi memenuhi kebutuhan, melainkan juga demi memenuhi hasrat gaya hidup. Sedangkan ekonominya adalah ekonomi hasrat (libidinal ekonomi) yang berkonsentrasi pada bagaimana memenuhi hasrat dan menciptakan hasrat-hasrat baru, bukan lagi ekonomi produksi yang memikirkan bagaimana memproduksi barang secara efisien, murah dan cepat.[11]

Manaqib : Manaqib secara leksikal al-Manaqib berarti kebaikan sifat dan sesuatu yang mengandung berkah. Dalam dunia tarekat, manaqib adalah catatan riwayat hidup Syekh tarekat yang memaparkan kisah ajaib dan hagiografis (sanjungan) dengan menyertakan ikhtisar hikayat, legenda, kekeramatan, dan nasihatnya. Semuanya ditulis oleh pengikut tarekat yang dirangkum dari cerita para murid, orang dekat, keluarga, dan sahabatnya.[12]

Jadi yang istilah yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah semangat kejiwaan yang suci (*spirit*) seorang pemuda yang tinggal diperkotaan yang berumur antara 16 hingga 30 tahun. Dimana semangat spiritualitasnya tersebut terbentuk akibat dari adanya pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang rutin dilaksanakan di kelurahan Kendangsari Surabaya.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian tentunya seorang peneliti haruslah mengkaji objek penelitiannya tersebut dengan membandingkan dengan penelitian terdahulu.

---

[11] Donny Gahral Adian, *Percik Filsafat Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 66.
[12] J. Suyuti Pulungan,"Manakib," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 4, ed. Nina M. Armando, et. al. (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengkaji penelitian terdahulu maka diharapakan peneliti dapat mengetahui bahwasanya objek yang menjadi sasaran peneliti merupakan sebuah objek yang dahulunya telah banyak mengkaji. Dengan banyaknya peneliti terdahulu dengan mengkaji objek yang sama maka haruslah peneliti mengambil sisi-sisi lain yang mana belum terdeskripsikan oleh peneliti terdahulu. Selain itu kajian terdahulu dapat juga sebagai referensi dan pondasi awal dalam sebuah penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah dalam skripsinya yang berjudul *Realisasi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani Dalam Hubungannya Dengan Kehidupan Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qadiri Jember* (1994) menjelaskan tentang sejarah timbul dan berkembangnya Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani serta realisasinya dalam kehidupan sosial di pondok pesantren Al-Qadiri di Jember. Di dalam skripsi ini juga, Siti Maimunah menjelaskan tentang adanya keterkaitan erat antara para jamaah Manaqib dengan pondok pesantren Al-Qadiri yakni pada aspek sosialnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholilah ini dengan judul, *Syekh Abdul Qadir Al-Jilani (Studi Pemikiran Historis Hagiografi dan Pemikiran Sufistik),*(2012) secara garis besar menjelaskan tentang sejarah hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani serta pemikiran sufitiknya. Peneliti menjelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir adalah seorang sufi besar yang memiliki banyak karomah. Dari segi nasab, beliau bisa dikatakan sebagai “rantai emas”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena nasabnya bersambung kepada Rasulullah baik dari pihak ayah maupun ibu.

3. Selanjutnya penelitian lain terkait dengan Syekh Abdul Qadir al-Jilani juga di lakukan oleh Muhammad Ainur Rokhim dengan judul *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani Dalam Prespektif al-Quran* (2010). Penelitian skripsi ini berfokus pada masalah Manaqib dalam persepktif Alquran serta pemaknaan dan kontekstualisasi al-Quran tentang kisah-kisah orang shalih tetrdahulu dengan mengkorelasikan pada Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani. Hal ini sejalan dengan perintah al-Quran untuk selalu meneladani kisah-kisah orang sholeh sebagaimana meneladani kisah yang terdapat di dalam kitab Manaqib.
4. Penelitian lain juga di lakukan oleh Ary Ginanjar Agustian, namun hal ini terkait dengan pembetukan spiritualitas. Diantaranya buku, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (2001) yang menjelaskan tentang rahasia sukses dalam membangun kecerdasan emosi dan spiritual yang berdasarkan atau terispirasi dari rukun iman dan rukun islam. Bahwasannya, Rukun Iman dan Rukun Islam bukan hanya sebuah ajaran ritual belaka, tetapi mempunyai makna yang sangat penting dalam membangun kecerdasan emosi dan spiritual dengan menggunakan Asmaul Husna.
5. Kemudian penelitian terkait tentang spiritualitas dilakukan Muhammad Yayan Zubaidus Zaman, Makna istighatsah *rahmatan lil-alamīn* dalam meningkatkan spiritualitas menurut jamaah di Yayasan Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa al Jihad Surabaya (2012), Memaparkan makna istighatsah pengajian Rahmatan lil alamin di pondok pesantren mahasiswa al Jihad dalam meningkatkan spiritualitas jamaahnya. Berdasarkan temuannya, pengajian ini sangat bermakna bagi mereka terutama dalam meningkatkan spiritualitas mereka, yang awalnya mereka jarang dzikir (mengingat) Allah, bisa lebih sering mengingat Allah; yang awalnya jarang shodaqoh, lebih suka shodaqoh.

Dari beberapa penelitian terdahulu nampaknya masih belum ada yang membahas tentang spesifik peranan *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani terhadap pembentukan spiritualitas pemuda urban. Sehingga dari problem tersebut menarik peneliti untuk melakukan pendalaman lebih jauh terkait peran *Manāqib* yang diadakan oleh pondok pesantren Aitam Nurul Karomah terkait dengan pembentukan spiritualitas pemuda urban Kendangsari Surabaya.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh peneliti. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistic*).[13]

Studi ini merupakan penelitian lapangan yang berasal dari informasi dari informan yang aktif dalam pengajian *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani di

[13] Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren Aitam Nurul Karomah tersebut. Jenis penelitian ini sering pula disebut dengan *natural inquiry* (penelitian alamiah), adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan dalam kawasannya sendiri. Oleh karena itu hasil dari penelitian tersebut berupa data deskriptif dari obyek maupun perilaku yang dapat diamati.

Natural deskriptif merupakan ciri khas atau karakter dari penelitian kualitatif. Sifat natural pada penelitian ini menyajikan data dengan latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity)*. Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

Sementara penggunaan kata deskriptif dalam penelitian ini yaitu karena dalam sebuah penelitian ini tergolong penelitian non experimental. Penelitian deskriptif yang dimaksud disini bertujuan untuk memperoleh suatu gejala dan sifat situasi pada penyelidikan dilakukan. Dalam hal ini peneliti tidak ikut campur pada setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan penelitian.[14]

a. Metode Pengumpulan Data

Menurut Poham yang dikutip Andi Prastowo, Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan.[15] Sesuai dengan jenis penelitian ini data diperoleh dengan beberapa cara yakni: 1). Observasi, 2). Wawancara mendalam (*indepth interview*), 3). Dokumentasi.

---

[14] Ibid., 54.
[15] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.[16] Dalam hal ini peneliti mengambil teknik observasi partisipatif pasif. Artinya peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati akan tetapi tidak ikut di dalam kegiatan tersebut.[17]

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik ini digunakan dengan alasan untuk menggali informasi yang mungkin terlewatkan bahkan tidak diketahui oleh peneliti terkait dengan obyek penelitian. Dalam aplikasinya wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.[18] Wawancara terstruktur dilakukan melalui perumusan terlebih dahulu khususnya mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terkait dengan fokus penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan percakapan demi percakapan mengalir tanpa ada susunan khusus dan bersifat luwes.

Dan yang terakhir peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi dari dokumen. Dokumen itu sendiri terdiri dari peninggalan tertulis, arsip-arsip, buku, foto atau gambar, video dll yang memiliki kaitan dengan obyek penelitian. Sugiyono mengartikan dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.[19] Dalam hal ini

---

[16] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 165.
[17] Ibid.,170.
[18] Ibid., 176.
[19] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*,...226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian catatan yang penulis dimaksud adalah segala sesuatu yang terekam baik dalam media cetak maupun media elektronik lainnya.

b. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari penelitian lapangan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Adapun sumber *primer* adalah hasil wawancara dengan para pemuda yang mengikuti manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang berada di kawasan pondok pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya.

Sedangkan sumber *sekunder* sebagai pelengkap antara lain:

1. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, karya Abu Bakar Aceh.
2. Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif, karya Ahmad Najib Burhani.
3. Visi-Visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat, karya David Ray Griffin.
4. Kuliah Akhlak Tasawuf, karya Mahjuddin.

c. Metode Analisis

Analisis merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelolah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[20]

[20] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari rumusan tersebut dapatlah ditarik maksud dari analisis data yakni *organizing* pada tahap awalnya. Data yang terhimpun tidaklah sedikit yaitu catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, artikel, buku dsb. Pengorganisasian atau pengelolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.[21] Pada dasarnya inti dari analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat bagaimana konsep-konsep lainnya yang muncul.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan obyek penelitian sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. analisa data kualitatif yang penulis gunakan untuk memberikan laporan deskriptif tentang obyek penelitian yang meliputi gambaran umum mengenai peran manaqib di pondok pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya terhapat pembentukan spiritualitas pemuda urban Kendangsari Surabaya.

Dengan mengumpulkan data, membaca, memahami kemudian membuat reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan bab secara holistik. Tahap akhir dari analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan kembali keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, lalu dimulai tahap penafsiran (interpretasi) data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

[21] Ibid., 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Di dalam proposal ini peneliti membuat sistematika pembahasan diantaranya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan Spiritualitas. di dalam bab ini akan dijelaskan dari pengertian manaqib, sejarah hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani, sejarah timbulnya *manāqib* di Indonesia, *manāqib* dalam Islam. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan tentang pengertian spiritualitas serta cirri-ciri spiritualitas.

BAB III : Di dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi pondok pesantren Aitam Nurul Karomah Surabaya, kegiatan rutin *Manāqib* dan spiritualitas pemuda urban. Dalam hal ini yang menjadi fokus masalah adalah pemuda urban Kendangsari Surabaya.

BAB IV : Analisa tentang peranan *Manāqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani di pondok pesantren Aitam Nurul Karomah terhadap pembentukan spiritualitas pemuda Urban Kendangsari Surabaya.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id